

# *Perjuangan Menggapai Kembali Kemanusiaan: Refleksi dari Forum Sosial Dunia*

*Hira P. Jhamtani*

## **Abstract**

*The World Social Forum (WSF), a gathering forum for civil society groups and social movements, held its 3<sup>rd</sup> meeting at Porto Alegre, Brasil on January 23-28, 2003. The forum itself is known for its deep commitment towards building a world community based on good relationship between human and the environment. This paper is a reflection of the writers experience on that forum and will review of the history, goals and organisation of the WSF and its relevance to the social movements in Indonesia. The paper is intended to offer some insights about global social movements, which might be used as a reference for local social-movements.*

## **PENDAHULUAN**

Sekitar 100.000 orang berkumpul di Porto Alegre pada tanggal 23-28 Januari 2003 untuk berpartisipasi dalam Forum Sosial Dunia (World Social Forum/WSF) Ketiga. WSF adalah sebuah forum pertemuan bagi kelompok masyarakat sipil (*civil society*) dan gerakan sosial yang menentang neoliberalisme, hegemoni kapitalis serta bentuk imperialisme apapun. WSF juga mempunyai komitmen untuk membangun masyarakat dunia yang berlandaskan hubungan baik, baik antarmanusia maupun antara manusia dan bumi.<sup>1</sup>

Tulisan ini menyajikan refleksi pribadi tentang WSF yang dihadiri oleh penulis baru-baru ini, dan karenanya mungkin tidak banyak memuat ulasan ilmiah tentang gerakan sosial ataupun masyarakat sipil. Refleksi ini

dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang gerakan sosial pada tingkat global yang mungkin dapat menjadi acuan bagi gerakan sosial di dalam negeri. Tulisan ini akan mengulas sejarah, tujuan, dan organisasi WSF, refleksi dari WSF Ketiga serta kaitannya dengan gerakan sosial di Indonesia.

## **SEJARAH, TUJUAN DAN ORGANISASI WSF**

Dari segi gerakan, gagasan tentang WSF tidaklah terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses gerakan sosial yang cukup banyak. Gerakan global pertama" yang menentang usulan neoliberalisme mungkin adalah gerakan protes anti-Perjanjian Multilateral tentang Investasi (Multilateral Agreement on Investment/MAIJ, yang merupakan sebuah usulan yang berasal

dari negara-negara maju yang tergabung di dalam Overseas Economic Cooperation and Development (OECD) untuk menyusun peraturan bagi liberalisasi investasi (atau modal) secara luas. Usulan tersebut dimaksudkan untuk disepakati di antara negara-negara kaya saja, tapi kemudian akan 'dipaksakan' pada negara-negara miskin. Pada intinya, usulan tersebut— apabila disepakati— akan memberikan kebebasan bagi para investor untuk menanamkan modal di mana saja, dalam bidang apa saja dengan peraturan yang amat melindungi hak mereka, tapi tanpa membebankan kewajiban apapun, baik tanggung jawab sosial maupun ekonomi. Ketika usulan tersebut dibuka di sebuah media di Prancis, berbagai kalangan masyarakat dan kelompok sipil melancarkan protes keras yang berakhir dengan pengunduran perundingan MAI, sehingga menghentikan proses negosiasi lebih lanjut.

Salah satu organisasi yang mendorong protes publik terhadap MAI di Eropa adalah ATTAC (Asosiasi Perpajakan bagi Transaksi Finansial untuk Membantu Warga Negara)" yang dibentuk di Prancis. Kini ATTAC beranggotakan 20.000 orang dan telah membentuk organisasi serupa di beberapa negara lain, termasuk Brasil. Interaksi antara ATTAC dengan berbagai gerakan sosial lain kemudian melahirkan gerakan global yang kritis terhadap neoliberalisme dan globalisasi, yang didorong oleh kepentingan modal. Para aktivis sosial mengorganisasikan diri pada berbagai tingkatan dan kemudian melancarkan gerakan global

anti-neoliberalisme, seperti yang terjadi pada tahun 1999 di Seattle, Amerika Serikat, yang menggagalkan perundingan tingkat menteri Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Kemudian ada pula protes besar di Washington terhadap Bank Dunia dan IMF, yang diikuti oleh protes di hampir setiap tempat di mana diadakan pertemuan global para pemimpin negara, terutama yang dihadiri oleh negara-negara kaya, yang dimaksudkan untuk mendorong liberalisasi pasar dan ekonomi.

Pada tempat lain, para pemilik modal bertemu setiap tahun selama 20 tahun terakhir dalam Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum/XVEF) di Davos, Swiss, Forum ini sekarang menjadi semacam korporasi besar dan dimaksudkan untuk memberikan 'arahan' bagi perekonomian global. Dengan kata lain, XVEF adalah tempat konstitusi ekonomi dituliskan. Dalam konteks inilah kemudian beberapa tokoh masyarakat sipil Brasil berpikir bahwa perlu ada gerakan yang secara simbolis menentang XVEF, tidak hanya dalam bentuk protes massal. Gagasan awalnya adalah untuk menyampaikan pesan bahwa 'dunia yang lain dimungkinkan' (*another world is possible*). Dunia lain yang dimaksud di sini adalah dunia yang tidak didominasi oleh modal dan penindasan terhadap kaum lemah. Gagasan ini kemudian dibawa kepada sejumlah tokoh di luar Brasil yang kemudian sepakat melahirkan X-World Social Forum, yang untuk pertama kalinya diadakan di Porto Alegre pada 2001, pada tanggal yang persis sama dengan tanggal dilaksanakannya XVEF. Sejak saat itu,

sudah tiga kali WSF diadakan pada tanggal yang sama dengan WEF.

Forum Sosial Dunia diorganisasikan oleh sebuah panitia yang terdiri dari delapan organisasi masyarakat sipil Brasil, dengan arahan dari Dewan Internasional (terdiri dari 130 organisasi, gerakan, dan jaringan) serta Dewan Brasil. Dewan internasional mengadakan diskusi tentang isu politik dan memberikan arahan metodologi serta topik pembahasan dalam WSF, sementara Dewan Brasil memobilisasi dukungan lokal dan sukarelawan atau sukarelawati untuk pengorganisasian WSF. Forum ini mendapatkan dukungan kuat dari pemerintah Brasil, terutama dari Pemerintah Negara Bagian Rio Grande do Sul, serta dari Pemerintah Kota Porto Alegre. Dukungan tersebut berupa fasilitas tempat pertemuan, keamanan dan dukungan politis. Presiden Brasil, Luiz Inacio Lula da Silva merupakan salah satu tokoh yang mendukung pelaksanaan WSF pertama pada tahun 2001. Pada saat itu, ia belum menjadi presiden namun telah menjadi pemimpin Partai Buruh. Kegiatan WSF juga disiarkan melalui tabloid *Terra Viva* yang diterbitkan setiap hari selama pelaksanaan WSF oleh Inter Press Sen-ice (IPS), sebuah jaringan berita alternatif. Kegiatan WSF terdiri dari serangkaian seminar, konferensi, diskusi panel, lokakarya, dan "rally" bersama, yang mengangkat lima tema, yaitu:

- pembangunan berkelanjutan yang demokratis;

- prinsip dan nilai-nilai, hak asasi, keanekaragaman dan kesetaraan;
- media, kebudayaan, dan kontrahegemoni;
- kekuatan politis, masyarakat sipil dan demokrasi; dan
- tata dunia yang demokratis, perjuangan menentang militerisme, dan perjuangan mencapai perdamaian.

Sebelum pelaksanaan WSF, biasanya diadakan sejumlah forum-forum regional. Forum Sosial Asia misalnya, diadakan di Hyderabad, India, pada awal Januari 2003. Selain itu ada juga Forum Pemuda Sedunia dan Forum Parlemen Sedunia yang diadakan sebagai bagian dari WSF. Yang menarik adalah bahwa para peserta WSF tidak boleh berasal dari kalangan militer, pemerintah ataupun badan dunia, seperti Bank Dunia. Kalau ada orang pemerintah, maka mereka biasanya hadir dan berbicara atas undangan dari panitia.

### REFLEKSI DARI WSF

WSF adalah pertemuan global gerakan sosial, sebuah pertemuan rakyat di tingkat internasional, yang menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi di tingkat global. Penulis menyebutnya sebagai 'KTT AlternadP (*Alternative Summit*)' atau KTT Rakyat. Para pemerintah mempunyai KTT atau sidang di bawah PBB maupun WTO; kalangan bisnis dan pelaku keuangan mempunyai forumnya sendiri yaitu WEF; tetapi

rakyat tidak mempunyai forum, dan WSF merupakan upaya menyediakan forum tersebut, walaupun sebenarnya yang berinteraksi di dalamnya lebih banyak berasal dari kalangan kelas menengah.

Karena merupakan KTT rakyat, pengorganisasian WSF juga berbeda. Pembukaannya tidak ditandai dengan pidato panjang lebar, tetapi diawali dengan *"long march"* para partisipan. Tidak ada acara resmi di gedung, di mana orang harus terlebih dahulu diperiksa dengan mesin sinar-X dan memakai pakaian formal apabila ingin masuk. *Long march* sepanjang sekhar 7 km diadakan dari Pasar Rakyat (*Mercado Piblico*) menuju *Amphitheater*. Para peserta membawa aneka spanduk dengan berbagai pesan, namun bermuara pada suatu kesatuan energi positif yang mencuatkan kebersamaan dan solidaritas.

Tidak ada isu yang dinegosiasikan, tetapi nampaknya ada konsensus bahwa pesan perdamaian harus disampaikan. Banyak spanduk berisi pesan "Bebaskan Palestina" dan "Hentikan Perang Irak". Pada *long march* ini, Bush dinyatakan sebagai 'teroris negara' dan Fidel Castro serta Che Guevara dielu-elukan sebagai pahlawan beserta Presiden Lula dari Brasil dan Yassei" Arafat.

Ada pemandangan yang jarang terlihat di panggung di *Amphitheater*. Aktivis perdamaian Israel memeluk peserta dari Palestina setelah membacakan deklarasi tentang perdamaian. Peserta Irak menyerahkan bendera negara

mereka kepada aktivis perdamaian Amerika Serikat dan kemudian berdiri berdampingan sementara peserta lain bertepuk tangan panjang. Solidaritas seperti ini tampak sepanjang pelaksanaan WSF, walaupun peserta berasal dari berbagai latar belakang berbeda, mempunyai tujuan berbeda, dan membawa isu yang berbeda.

Tidak ada satupun isu ataupun pertemuan yang dianggap lebih penting dari yang lain. Setiap acara dianggap penting dan setiap orang bebas menghadiri acara apa pun. Berbeda dengan sidang PBB ataupun WTO, pertemuan di WSF diadakan secara transparan dan terbuka, tidak ada manipulasi dan tidak ada teks atau kesepakatan yang dibuat secara rahasia,<sup>5</sup> Ada rasa saling percaya yang tinggi, terutarna apabila dibandingkan dengan tema WBF yaitu *"building trust"* atau membangun kepercayaan. Tema tersebut dipilih karena para penyelenggara WEF mulai sadar bahwa masyarakat dunia semakin tidak percaya dengan cara para pelaku ekonomi mengatur perekonomian dunia.'

Aspek Sain yang patut dicermati adalah keamanan selama WSF. Kalau biasanya aparat keamanan dikerahkan untuk mengantisipasi kerusuhan, maka selama WSF aparat keamanan dikerahkan untuk mengamankan *"long march"* dan pertemuan-pertemuan organisasi gerakan sosial. Kalau biasanya jalan ditutup agar petinggi negara dapat lewat tanpa hambatan, maka pada pembukaan, WSF jalan ditutup untuk memberi jalan bagi

Psikologi peserta tentang keamanan pun berbeda. Kumpulan massa dalam jumlah besar tidak serta-merta dianggap akan berujung pada kerusuhan<sup>8</sup>. Bahkan ancaman bom juga tidak ditanggapi dengan kepanikan. Ada dua kali berita mengenai ancaman bom, dan polisi pun kemudian datang untuk menyelidiki, namun tidak menemui tanda-tanda bahwa berita tersebut benar. Setelah itu pun semangat para peserta tidak kendur dan ancaman bom bahkan tidak dibahas, kecuali mungkin pada tingkat panitia.

Dua aspek penting lain yang perlu dicatat dari WSF adalah dukungan masyarakat luas dan organisasi kepanitiaan. Masyarakat biasa terlihat amat mendukung WSF, mereka mengetahui apa itu WSF dan sangat ramah pada peserta asing yang berada di jalan maupun di pasar. Pada saat *long march*, tidak satu pun toko tutup sebelum waktunya, dan bahkan banyak yang asyik menonton parade aktivis, atau bahkan turut berpartisipasi. Beberapa peserta Brasil berasal dari kalangan masyarakat biasa di seluruh negeri, dan bahkan jumlah peserta pemuda amat banyak. Ada nuansa dan semangat kebersamaan serta harapan akan 'adanya dunia yang lain'.

Dari sisi pengorganisasian, nampak juga semangat kolektivisme, karena tidak ada satu individu tunggal yang menonjol. Peserta tidak mengetahui siapa ketua panitia (secara individual), ataupun berapa orang panitianya. Tidak ada satu orang yang dijadikan tokoh sebagai penggerak kepanitiaan WSF, melainkan selalu dikatakan bahwa ini

merupakan pekerjaan kollektif. Namun, apabila ada masalah di lapangan, maka sukarelawan yang menanganinya tahu kepada siapa dia harus melapor atau minta tolong.<sup>11</sup> Menangani sejumlah besar sukarelawan/sukarelawati bukanlah pekerjaan mudah. Apalagi banyak yang tidak bisa berbahasa Inggris, padahal peserta internasional cukup banyak. Selain itu belum diketahm juga pola manajemenya seperti apa. Akan tetapi hampir tidak ada keluhan mengenai pengorganisasian WSF. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena peserta amat memahami sifat sukarela dari para petugas di kepanitiaan.

Forum Sosial Dunia ini — di sisi lain — mempunyai beberapa kelemahan. Dari segi gerakan, ada kritik bahwa WSF mengabaikan pemberdayaan masyarakat adat.<sup>10</sup> Demikian pula, ada agenda akses para perempuan pada keadilan yang nampaknya juga kurang mendapatkan perhatian, hilang di tengah-tengah berbagai isu lainnya.<sup>11</sup> Kritik lain menyangkut kenyataan bahwa WSF didominasi oleh kelompok kelas menengah dan bukan forum rakyat pada akar rumput, sehingga dianggap elitis. Juga ada kekhawatiran bahwa WSF hanya menjadi arena pesta tanpa arahan menjadi gerakan sosial dengan ideologi dan agenda yang jelas.

Sen (2002)<sup>12</sup> mengatakan bahwa memang ada kritik bahwa WSF belum menghasilkan cetak biru bagi reformasi sosial di tingkat global. Namun, forum ini harus dilihat sebagai proses, bukan sebagai kejadian (*event*). Selain itu, penekanan pada pluralisme dan

keanekaragaman mencerminkan semangat suatu gerakan yang mencari masa depan berlandaskan dialog global yang terbuka, bukan keputusan yang dipaksakan oleh kaum elit. Sen juga menyampaikan kekhawatiran bahwa pluralisme tersebut mungkin akan hilang akibat homogenisasi dan dominasi. Karena itu, visi masa depan sebaiknya bukanlah *Another world is possible* tetapi *'other worlds are possible'*, yang artinya bentuk dunia yang diinginkan sebaiknya tidak satu, namun beraneka ragam, tetapi didasarkan pada prinsip universal yaitu tanpa dominasi, tanpa kekerasan dan dengan penghargaan pada Ungkungan serta sesama manusia. Forum Sosial Dunia di Porto Alegre ini, bagi penulis, memberikan gambaran bahwa dunia yang demikian itu dimungkinkan, hanya tinggal bagaimana kita semua berjuang ke arah sana.

### **BAGAIMANA DI INDONESIA?**

Mungkinkah gerakan atau proses seperti WSF dibangun di Indonesia? Untuk menjawab hal tersebut kita perlu menelaah kenapa WSF bisa berjalan mulus di Porto Alegre, yang juga adalah sebuah kota di suatu negara sedang berkembang.

Ada banyak hal yang menunjang pelaksanaan VVSF, namun ada tiga aspek yang patut dibandingkan dengan dan menjadi catatan bagi situasi di Indonesia. Yang pertama adalah kesadaran sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Brasil, terutama negara bagian Rio Grande do Sul dengan

ibukotanya, Porto Alegre. Kesadaran ini melahirkan pemahaman terhadap agenda WSF sehingga terwujud dalam sikap yang bersahabat terhadap sesama anggota gerakan sosial, walaupun berasal dari negara dan kebudayaan lain. Kondisi ini belum tercipta di Indonesia. Sebaliknya, pada banyak masyarakat Indonesia saat ini timbul rasa intoleransi antarsuku dan antarras yang tinggi, meskipun suku dan ras tersebut berasal dari dalam negeri. Kerumunan manusia dalam skala lebih kecil dari Porto Alegre sudah memberikan citra 'bahaya' di Indonesia, karena masyarakat takut kerumunan tersebut akan berubah jadi kerusuhan. Dengan kondisi dan struktur sosial yang ada saat ini, sulit mengendalikan manipulasi terhadap massa, sehingga kedisiplinan kerumunan manusia ini diragukan akan terwujud di Indonesia, paling tidak untuk saat ini. Mungkin saja hal tersebut bisa diwujudkan beberapa tahun lagi. "

Aspek kedua adalah dukungan pemerintah kota Porto Alegre, negara bagian Rio Grande do Sul dan pemerintah pusat. Salah satu alasan mengapa Porto Alegre dipilih sebagai tempat penyelenggaraan WSF adalah karena Partai Buruh (yang dipimpin oleh Lula, Presiden Brasil yang sekarang) adalah partai yang berkuasa di pemerintah kota maupun negara bagian<sup>14</sup>, dan amat mendukung gerakan bagi keadilan sosial. Pemerintah kota menyediakan bus, tempat pertemuan, dan semua fasilitas keamanan serta dukungan politis tanpa berupaya mencampuri agenda WSF. Sulit dibayangkan saat ini ada pemerintah

lokal, baik pada tingkat propinsi, kota maupun kabupaten yang seperti demikian di Indonesia. Kalaupun ada pemerintahan lokal yang mau mendukung acara demikian, para tokoh partai dapat diduga akan menggunakan kesempatan acara seperti WSF ini untuk menggalang dukungan, atau berkampanye sehingga akan mengganggu agenda WSF.

Yang terakhir, gerakan sosial di Brasil mempunyai sejarah panjang dan sudah menguat paling tidak di beberapa bagian negara tersebut. Sementara di Indonesia, hampir tidak ada gerakan sosial yang berarti. Walaupun organisasi buruh dan kaum tani mulai menguat, tetapi belum merupakan suatu gerakan yang sistematis dan efektif. Brasil sudah mulai mempunyai cikal bakal gerakan sosial, bahkan ketika mengalami masa kediktatoran militer. Reformasi datang lebih dahulu ke Brasil daripada Indonesia, sehingga proses pembentukan gerakan sosial juga terjadi lebih dahulu. Indonesia baru mengalami reformasi sekitar lima tahun, itu pun bukan reformasi yang memberikan harapan.

Salah satu bagian dari gerakan sosial yaitu organisasi masyarakat sipil (OMS) juga tidak cukup kuat mendorong agenda perubahan sosial. Organisasi masyarakat sipil yang seyogianya memicu gerakan sosial melalui penyadaran dan pemberdayaan masyarakat nampaknya belum efektif. Belum ada satu agenda besar yang mempersatukan seluruh komponen gerakan sosial dan bahkan cenderung ada fragmentasi di kalangan OMS,

terutama dalam menentukan agenda dan strategi.

Namun justru dalam kondisi tersebut, patut dipikirkan untuk belajar cara-cara pengorganisasian yang didapatkan di WSF. Proses dan penyelenggaraan WSF justru dapat dijadikan sebagai salah satu refleksi bagi gerakan sosial di Indonesia. Apalagi pada tahun 2004, WSF akan diselenggarakan di India, tempat yang tidak terlalu jauh dari Indonesia, dibandingkan Porto Alegre. Persiapan peserta Indonesia bisa lebih mantap dan mengemban misi. Selain itu, penyelenggaraan di India juga merupakan eksperimen apakah mungkin pelaksanaan WSF tetap efektif bila dilaksanakan di luar Porto Alegre, terutama dari segi dukungan politis.

Namun, keterlibatan dalam WSF hanyalah satu segi saja dari seluruh proses membangun kembali sifat kemanusiaan umat manusia, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada tingkat nasional banyak yang harus dikerjakan untuk kembali mengkondisikan toleransi dan solidaritas guna membangun gerakan sosial yang ditujukan menggapai keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan.

## NOTES

Kalimat di atas adalah pernyataan yang tercantum dalam Charter of Principles (Piagam Prinsip) YTSF. 2 Uraian tentang sejarah diambil dari Whitaker, F, 2002. *World Social Forum: origins and aims*. <http://www.forumsocialmmdial.org.bi>; dan leaflet

*Association for the Taxation of Financial Transaction!! for the Aid of Citizens*; tujuan organisasi ini adalah mengusulkan agar gerakan modal yang spekulatif dikenakan pajak guna mengendalikan arus modal yang tidak bertanggung jawab.

Uraian di bagian ini merupakan catatan dari penulis ketika menghadiri WSF Ketiga di Porto Alegre, 23-28 Januari 2003.

<sup>D</sup> Biasanya pertemuan atau sidang WTO dan PBB menghasilkan deklarasi yang penyusunannya melalui negosiasi. Banyak bagian dari proses negosiasi dilakukan secara tidak transparan atau manipulatif, bahkan kadang-kadang diiringi "ancaman" terselubung oleh negara maju. Bahasa, titik, koma dan istilah di dalam teks menyita waktu negosiasi yang lebih banyak dibandingkan dengan negosiasi di bidang substansinya. Terra viva, 24 January 2003

<sup>7</sup> Selama VCEF di Davos, penjagaan keamanan amat ketat. Aparat keamanan dilengkapi dengan semprotan air dingin untuk mengantisipasi protes oleh masyarakat; kalau terjadi protes, maka mereka diperintahkan mengguyur para pengunjung rasa dengan air dingin, yang pada musim dingin Januari, sudah pasti akan membuat para pengunjung rasa tidak akan dapat bertahan.

Di stadion Gigantinho, tempat konferensi besar diadakan, dimana para pembicara dunia biasa membakar semangat kebersamaan menentang neoliberalisme, peserta dapat mencapai 30.000 dengan energi yang luar biasa besar. Tetapi tidak pernah ada insiden apapun, bahkan ketika harus antri untuk keluar atau masuk stadion.

<sup>9</sup> Peserta Indonesia, misalnya, sempat menghadapi masalah ketika nama-namanya tidak tercantum di komputer sehingga tidak dapat dibrikan kartu pengenalan. Namun pada saat kedatangan di Bandara Porto Alegre, kami (peserta Indonesia) diberi kartu nama seseorang dengan pesan bahwa apabila menghadapi masalah agar menelponnya. Kami kemudian menelpon orang tersebut dan meminta petugas bagian registrasi dan masalahnya kemudian selesai dalam 15 menit.

Larry Mboeik, salah satu peserta Indonesia yang berminat pada pemberdayaan masyarakat adat mengkritik WSF sebagai kurang memberikan tempat bagi partisipasi masyarakat adat secara murni; masyarakat adat masih digunakan sebagai label dan legitimasi gerakan saja, tanpa suaranya didengarkan. Terra viva 26 Januari, 2003.

<sup>12</sup> Sen, J (2002). *On Building Another World: Or Other Worlds Possible? A paper for NIGD Seminar*, 4 February, 2002.

<sup>13</sup> Seorang peserta dari Indonesia mengatakan bahwa mungkin diperlukan waktu 10-20 tahun lagi sebelum masyarakat Indonesia siap menyelenggarakan suatu pertemuan gerakan sosial seperti VSF.

Pada saat ini, Partai Buruh masih berkuasa di pemerintah Kota Porto Alegre, tetapi tidak lagi di Negara Bagian Rio Grande do Sul. Karena itu menurut beberapa pihak, Pemerintah Negara Bagian tersebut mencabut sebgian dukungan administratif mereka sehingga penyelenggaraan WSF Ketiga pada 2003 dirasakan agak lebih sulit daripada yang lalu.

## REFERENSI

Sen, j. *On Building Another World: Or Other Worlds Possible? A Paper for NIGD Seminar*, 4 February, 2002.

Terraviva, 24 January 2003

Terraviva, 26 Januari, 2003. [www.forumsocialmundial.org.br](http://www.forumsocialmundial.org.br)